

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ilmiah sebagai langkah dari asumsi luas ke metode terperinci dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data (Creswell & Poth, 2017). Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data dari partisipan yang secara langsung terlibat dalam topik bahasan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berasal dari berbagai sumber seperti pengujian dokumen, observasi kebiasaan, atau wawancara. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan tinjauan, memahami data, dan melakukan klasifikasi data dalam kode dan tema yang mencakup semua sumber data (Creswell & Creswell, 2018). Pada pendekatan kualitatif, terdapat empat jenis pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumen, audiovisual dan berkas digital.

Pengumpulan data dengan observasi adalah ketika peneliti melakukan pencatatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas baik individu atau kelompok. Pencatatan dalam observasi dilakukan secara tidak terstruktur atau semi-terstruktur. Pada wawancara kualitatif, secara tatap muka dengan partisipan atau narasumber, peneliti melakukan wawancara. Namun tak hanya itu, wawancara juga dapat dilakukan dengan cara bicara melalui telepon antara peneliti dengan narasumber atau mengadakan wawancara kelompok terfokus dengan peserta maksimal delapan orang. Selanjutnya, selama proses penelitian dokumen yang bersifat publik atau pribadi dapat dikumpulkan oleh peneliti untuk melengkapi data. Terakhir, peneliti dapat mengumpulkan data berupa foto atau dokumen digital. Penjelasan secara

spesifik perlu dilakukan peneliti dalam menetapkan pengumpulan data dengan argumen terkait kekuatan serta kelemahan masing-masing.

Paradigma *post-positivism* lahir sebagai bentuk kritik terhadap *positivism* yang melihat realitas sosial secara objektivitas dan pengukuran kuantitatif. Fox (2008) menjelaskan bahwa realitas sosial tidak dapat bebas nilai, karena peneliti memiliki perspektif tertentu dalam proses penelitian. Namun, dalam paradigma *post-positivism* ditegaskan bahwa realitas tetap ada pada kenyataannya, tetapi tidak independen dari kesadaran manusia. Selain itu, terdapat pengakuan bahwa realitas tidak selalu dapat dijelaskan secara maksimal dan pengetahuan tidak dapat dikecualikan. Karena itu paradigma *post-positivism* bersifat tentatif serta rentan terhadap perubahan yang berasal dari kesalahan pengamatan dan refleksi kritis.

Fox mencermati bahwa dalam penelitian *post-positivism* objektivitas digantikan dengan kesadaran peneliti terhadap keterbatasan dan konteks sosial yang memengaruhi proses interpretasi. Paradigma *post-positivism* dapat digunakan pada pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendekati kebenaran secara reflektif dan kritis. Dalam konteks ilmu sosial, Fox menjelaskan bahwa *post-positivism* memberikan ruang bagi keberagaman interpretasi dan menjadi perantara pendekatan empiris dan konstruktivis. Paradigma ini menilai realitas sosial sebagai sesuatu yang dapat diteliti melalui bukti empiris, tetapi temuan bersifat sementara dan tergantung pada kerangka teoritis serta konteks sosial budaya penelitian berlangsung.

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivism* yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang nyata namun tidak dapat dipahami secara utuh

dan objektif sepenuhnya. Strategi komunikasi kehumasan pemerintah dalam sosialisasi kebijakan uji emisi kendaraan bermotor dipahami sebagai praktik yang benar terjadi dan dapat ditelusuri melalui dokumen, konten media sosial, serta pengalaman aktor komunikasi, namun pemaknaannya bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan institusional. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang mendekati realitas melalui pendekatan kualitatif studi kasus dengan prosedur penelitian yang sistematis, penggunaan kerangka teoritis, serta triangulasi data untuk meminimalkan bias peneliti.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Pendekatan penelitian adalah kualitatif deskriptif. Aggarwal dan Ranganathan (2019) menjelaskan bahwa metode deskriptif dalam penelitian bertujuan untuk melakukan visualisasi fenomena sesuai realitas tanpa intervensi terhadap variabel yang sedang dilakukan penelitian. Tujuan penelitian deskriptif menemukan gambar secara sistematis dalam suatu kejadian dalam populasi tertentu, menyajikan fakta, tahap awal untuk memahami fenomena sebelum dilakukan analisis hubungan atau intervensi. Pada penelitian deskriptif terdapat beberapa tipe menurut Rakesh, *case reports*, *case series*, *cross-sectional studies*, dan *ecological studies*.

Creswell dan Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif menggambarkan fenomena dari sudut pandang partisipan tanpa manipulasi variabel. Peneliti memiliki peran sebagai instrumen pengumpulan data baik secara wawancara terbuka, observasi, dokumen, dan rekaman. Analisis data bersifat induktif yaitu tema, pola, kategori dari data dijelaskan terlebih dahulu bukan

menguji hipotesis. Menurut Creswell dan Creswell (2018), penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk memahami dan melakukan visualisasi pengalaman, persepsi, makna dari partisipan mengenai fenomena tertentu yang terhubung dalam sebuah konteks dan tidak fokus pada hubungan sebab-akibat.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif yang merupakan suatu penyelidikan empiris dilakukan untuk mempelajari fenomena kontemporer secara mendalam dan komprehensif dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Penerapan studi kasus pada penelitian ini untuk memahami secara utuh suatu peristiwa khususnya mengenai strategi komunikasi terkait uji emisi di DK Jakarta dalam kondisi yang sebenarnya. Klasifikasi studi kasus dilakukan Yin ke dalam jenis yaitu, *exploratory*, *explanatory*, dan *descriptive case study*. Seperti disebutkan sebelumnya, penggunaan studi kasus deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk melakukan visualisasi secara mendalam dan sistematis fenomena berdasarkan kerangka teoritis yang telah ditentukan.

Studi kasus deskriptif tidak bertujuan untuk menguji relasi sebab-akibat, tetapi untuk memberikan pemahaman lengkap tentang bagaimana fenomena berlangsung, siapa aktor yang terlibat, serta bagaimana konteks sosial, politik, dan kelembagaan memberi pengaruh. Pendekatan ini menjadi relevan pada penelitian mengenai strategi komunikasi pemerintah kepada publik terkait isu polusi udara di Jakarta karena fenomena tersebut terjadi dalam konteks kebijakan publik dan komunikasi lingkungan yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan *single case* Yin dikarenakan fokus studi kasus ini secara spesifik mengenai strategi

komunikasi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam isu kualitas udara dan pelaksanaan kebijakan uji emisi kendaraan bermotor. Peneliti melibatkan aktor kunci yaitu DPRD DKI Jakarta Komisi D dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta.

Pendekatan *single case* ini digunakan untuk studi kasus yang terpusat pada satu masalah utama yang dinilai penting dan representatif untuk menjelaskan suatu fenomena tertentu (Yin, 2014). Masalah tersebut dapat berupa organisasi, kebijakan, program, peristiwa, atau proses komunikasi. Menurut Yin, studi *single case* memiliki kelebihan analisa yang kuat dengan ciri yaitu, kasus kritis, unik, representatif, revelatori, dan longitudinal. Konteks pada penelitian ini masuk dalam studi kasus kritis dan revelatori, karena peran sentral yang dimiliki oleh Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan bisnis namun memiliki tingkat polusi udara tinggi yang menjadi perhatian publik secara luas. Strategi komunikasi yang digunakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta penting untuk dipahami secara mendalam dan komprehensif.

Desain penelitian studi kasus terdiri dari lima komponen, yaitu pertanyaan penelitian, proposisi teoritis, unit analisis, penggabungan data dan proposisi, dan kriteria interpretasi hasil. Pada penelitian ini, pertanyaan penelitian memiliki fokus bagaimana strategi komunikasi pemerintah dibangun dan diimplementasikan terkait penanganan polusi udara di Jakarta. Unit analisis penelitian ini adalah strategi komunikasi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam menyampaikan kebijakan dan informasi terkait peraturan uji emisi tentang polusi udara.

Kemudian, Yin (2018) menyampaikan bahwa studi kasus yang baik menggunakan beragam sumber data guna memperkuat validitas. Teknik triangulasi

data digunakan untuk mengombinasikan dokumen kebijakan, wawancara mendalam dengan informan, observasi terhadap komunikasi publik, serta analisis konten media. Hal tersebut untuk membangun kesinambungan dan mendukung reliabilitas penelitian.

3.4. Key Informan dan Informan

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif digunakan pada penelitian ini. Penentuan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. (Creswell dan Creswell, 2018). Menurut Patton (2015) penggunaan *purposive sampling* bertujuan untuk mendapatkan informasi dari individu yang memiliki pengalaman atau posisi strategis terhadap isu penelitian.

Hal tersebut dijelaskan oleh Yin (2018) bahwa pemilihan informan secara terfokus dalam penelitian kualitatif dilakukan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang dikaji. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansi jabatan, keterlibatan langsung dalam isu komunikasi publik mengenai polusi udara, serta kemampuan informan memberikan keterangan yang mendukung analisis strategi komunikasi pemerintah, yaitu Kepala Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan DLH DKI Jakarta, Ketua Komisi D DPRD DKI Jakarta, dan Anggota Komisi D DPRD DKI Jakarta. Partisipan dalam penelitian ini adalah aktor yang terlibat langsung dalam praktik komunikasi kehumasan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Daerah Khusus Jakarta,

yaitu Staf Hubungan Masyarakat yang berperan dalam implementasi strategi komunikasi kebijakan uji emisi kendaraan bermotor. Pemilihan individu sebagai informan menekankan pengetahuan sesuai konteks dan proses yang terjadi dalam kasus. Berikut tabel daftar informan:

No	Nama	Jabatan	Peran	Alasan Pemilihan
1	Justin Adrian Untayana, S.H., M.H.	Anggota DPRD DK Jakarta Periode 2024-2029 (Fraksi PSI), Anggota Komisi D (pekerjaan umum, perumahan dan gedung pemerintah daerah, tata ruang, pengawasan dan penertiban bangunan, pertamanan dan pemakaman, kebersihan, pengelolaan lingkungan hidup daerah)	Fungsi legislasi, anggaran, pengawasan	Fraksi PSI memiliki citra kritik konstruktif pemerintah
2	Hj. Yuke Yurike, S.T., M.M.	Anggota DPRD DK Jakarta Periode 2024-2029 (Fraksi PDI Perjuangan), Ketua Komisi D (pekerjaan umum,	Fungsi legislasi, anggaran, pengawasan	Fraksi PDI Perjuangan sebagai nomor dua peraih kursi DPRD DK Jakarta dan Informan merupakan Ketua Komisi D (Bidang

		perumahan dan gedung pemerintah daerah, tata ruang, pengawasan dan penertiban bangunan, pertamanan dan pemakaman, kebersihan, pengelolaan lingkungan hidup daerah)		Pembangunan) yang di dalamnya termasuk mitra Dinas Lingkungan Hidup
3	Ir. Erni Pelita Fitratunnisa, M	Kepala Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Dinas Daerah Khusus Indonesia Jakarta (DLH DK Jakarta)	Pelaksana kebijakan teknis, pemantauan dan evaluasi, penanggulangan pencemaran dan kerusakan, penegakan hukum, kordinasi lintas sektor, pelayanan publik, peningkatan kapasitas	Sebagai pimpinan tertinggi yang menanggapi urusan uji emisi dan lingkungan udara di Jakarta
4	Adam Faza Gimnastiar, S.I.Kom.	Staff Hubungan Masyarakat Dinas Lingkungan Hidup Daerah Khusus Indonesia Jakarta (Humas DLH DK Jakarta)	Penyusunan rencana strategis, pelaksanaan komunikasi publik, pengelolaan informasi, pengelolaan layanan pelaporan, hubungan masyarakat	Sebagai pemegang akun media sosial dan pengelola website Dinas Lingkungan Hidup Daerah Khusus Indonesia Jakarta (DLH DK Jakarta)

Tabel 3.1 Tabel Informan

Keterlibatan DPRD DK Jakarta Komisi D sebagai informan penelitian relevan dikarenakan Komisi D memiliki fungsi strategis dalam siklus kebijakan publik, terutama pada isu lingkungan hidup, transportasi, dan infrastruktur perkotaan yang di dalamnya termasuk kebijakan uji emisi kendaraan bermotor dan pengendalian pencemaran udara. Pada konteks penelitian ini, DPRD Komisi D DK Jakarta tidak hanya berperan sebagai lembaga politik tetapi juga aktor komunikasi kebijakan yang berperan sebagai jembatan kepentingan pemerintah daerah dengan aspirasi publik. Secara struktural, DPRD Komisi D DK Jakarta menjalankan tiga fungsi utama yaitu legislasi, anggaran dan pengawasan. Pada kebijakan uji emisi, fungsi legislasi terlihat melalui pembahasan dan penguatan reglasi daerah seperti perda dan pergub, fungsi anggaran melalui pembahasan alokasi dana pengendalian pencemaran udara, serta fungsi pengawasan terhadap implementasi kebijakan oleh DLH DK Jakarta.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi pemerintah dalam menyampaikan isu polusi udara kepada publik. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diharapkan memberi peneliti data, konteks peristiwa, dan bersifat mendalam. Maka dalam penelitian ini yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan studi dokumentasi. Informan yang ditentukan dalam penelitian ini berguna untuk melihat bagaimana strategi komunikasi pemerintah yang telah dilaksanakan terkait pengendalian kualitas udara. Kemudian setelah analisis

berdasarkan konsep yang ditentukan, akan ditemukan strategi komunikasi yang tepat untuk isu terkait.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai komunikasi pemerintah dalam isu polusi udara kepada masyarakat di Jakarta. Menurut Moleong (2018) dalam percakapan pada wawancara, peneliti dapat mencari informasi secara mendalam tentang pengalaman dan persepsi suatu peristiwa kepada informan. Wawancara yang dilakukan secara semi-terstruktur yang merupakan teknik dimana peneliti memiliki pedoman wawancara (*interview guide*) namun tetap memberikan kesempatan bagi informan untuk dapat menjelaskan secara bebas sesuai pengalaman (Sugiyono, 2018). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengungkapkan intensi dalam tindakan dan kebijakan komunikasi pemerintah. Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kompetensi dan keterlibatan dalam isu yang diteliti (Yin, 2018).

Setiap informan dan partisipan memiliki pengetahuan yang beragam terkait objek penelitian, peneliti ingin mencari informasi yang berkaitan dengan kapasitas masing-masing. Untuk Kepala Bidang PPKL DLH DK Jakarta, data yang akan didalami adalah latar belakang kebijakan uji emisi, tujuan kebijakan dan posisi komunikasi dalam implementasi kebijakan, koordinasi antara bidang teknis dan humas, serta tantangan implementasi kebijakan dari sisi institusional. Untuk Anggota DPRD DK Jakarta Komisi D, peneliti ingin memperoleh perspektif eksternal mengenai strategi komunikasi kebijakan uji emisi yang dijalankan oleh

DLH DK Jakarta, khususnya dalam konteks fungsi pengawasan, penerimaan publik, serta dinamika komunikasi antara pemerintah daerah dan masyarakat. Untuk Staf Humas DLH DK Jakarta peneliti ingin memperoleh data terkait perencanaan dan pelaksanaan strategi komunikasi kehumasan dalam sosialisasi kebijakan uji emisi kendaraan bermotor.

Selain wawancara, observasi digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana strategi komunikasi pemerintah baik melalui tatap muka atau media sosial. Menurut Creswell dan Poth (2017), observasi merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif yang memberi kesempatan peneliti untuk memahami perilaku, tindakan, dan interaksi sosial. Peneliti melakukan observasi non-partisipatif yang berarti tidak terlibat langsung dalam aktivitas komunikasi pemerintah tetapi sebagai pengamat (Moleong, 2018). Peneliti mencatat berbagai aktivitas komunikasi seperti sosialisasi, unggahan media sosial, kampanye publik, serta tanggapan masyarakat terhadap pesan yang disampaikan pemerintah terkait isu uji emisi di Jakarta. Melalui teknik observasi, peneliti mendapatkan data empiris mengenai bentuk pesan, gaya penyampaian pesan, media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, serta efektivitas komunikasi pemerintah dalam mendapatkan perhatian publik.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipasi yang dilakukan secara tidak langsung. Hal tersebut dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas komunikasi DLH DK Jakarta di media sosial, meliputi unggahan konten, narasi pesan, gaya penyampaian, serta interaksi dengan masyarakat. Pada penelitian ini dilakukan observasi terhadap bentuk dan isi pesan komunikasi,

pemilihan media dan kanal komunikasi, gaya penyampaian pesan, serta respons publik terhadap pesan yang disampaikan pemerintah. Observasi tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik strategi komunikasi pemerintah dalam sosialisasi kebijakan uji emisi kendaraan bermotor.

Kemudian, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai data sekunder dari berbagai sumber tertulis. Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi merupakan catatan peristiwa di masa lampau yang dapat berupa laporan, peraturan, naskah resmi, foto, atau media digital yang relevan. Penelitian ini menggunakan laporan resmi Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, siaran pers pemerintah mengenai kualitas udara, konten komunikasi publik di media sosial resmi pemerintah, artikel dan publikasi media massa terkait isu polusi udara di Jakarta, serta peraturan daerah dan peraturan Gubernur DKI Jakarta tentang pengendalian pencemaran udara.

3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif. Teknik ini digunakan karena sesuai dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi pemerintah kepada publik terkait isu polusi udara di Jakarta. Terdapat beberapa strategi dalam analisa data yaitu *pattern matching*, *explanation building*, dan *time-series analysis*. Analisa yang dilakukan pada penelitian ini adalah menyusun narasi deskriptif sistematis untuk menggambarkan pola komunikasi pemerintah serta dinamika hubungan antara aktor, pesan, dan media yang digunakan untuk mengirim pesan terkait isu polusi udara. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan kerangka

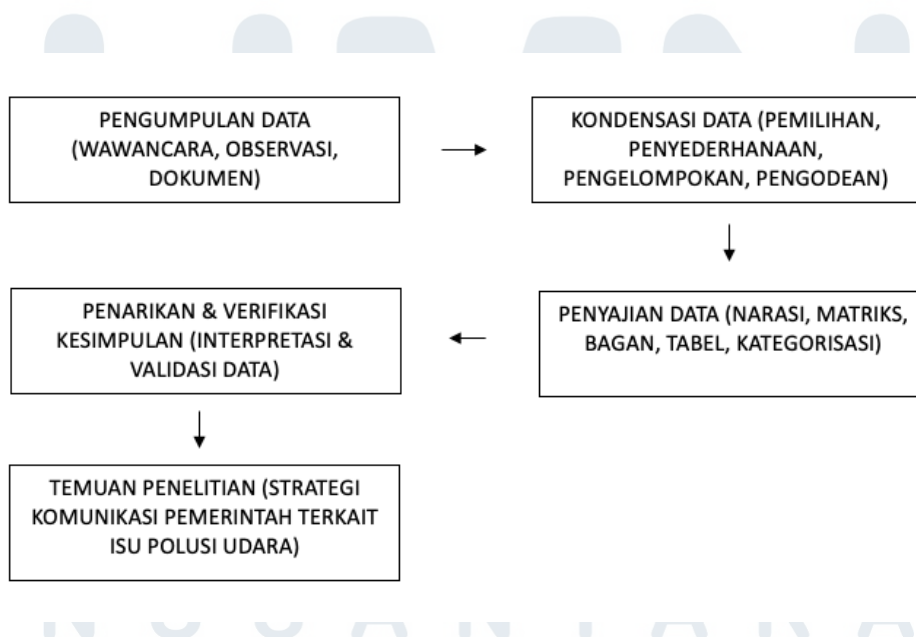
teoritis untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai strategi komunikasi pemerintah.

Analisa data penelitian ini menggunakan *pattern matching* dan *explanation building* sebagai teknik utama. *Pattern matching* yaitu teknik analisa dengan cara membandingkan pola empiris yang ditemukan di lapangan dengan pola yang telah diprediksi sebelumnya berdasarkan teori, konsep, atau proposisi penelitian. Menurut Yin, semakin tinggi tingkat kecocokan antara pola empiris dan pola teoretis, semakin kuat validitas internal penelitian studi kasus. *Explanation building* adalah teknik analisis yang bertujuan membangun penjelasan secara bertahap tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi. Teknik *explanation building* bersifat iteratif yang berarti penjelasan terus disempurnakan seiring bertambahnya data.

Teknik analisa data *pattern matching* membandingkan pola empiris yang ditemukan di lapangan dengan pola teoritis yang telah dirumuskan pada kerangka konseptual. Yin menjelaskan bahwa apabila pola empiris menunjukkan kesesuaian dengan pola yang diprediksi secara teoritis, maka temuan penelitian memiliki validitas internal yang kuat. Pada konteks penelitian kualitatif pola yang dimaksud berupa tindakan komunikasi, pola penyusunan pesan, pola relasi antara pemerintah dan publik, serta pola penggunaan media komunikasi. Teknik analisa data *explanation building* merupakan teknik analisis data dalam penelitian studi kasus yang bertujuan untuk membangun penjelasan secara sistematis mengenai bagaimana dan mendapat suatu fenomena terjadi. Menurut Yin, *explanation building* dilakukan melalui proses analisis yang bersifat iteratif, di mana peneliti

secara bertahap menyusun, menguji, dan menyempurnakan penjelasan berdasarkan temuan empiris yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini untuk mengonstruksi pemahaman mendalam mengenai relasi kausal yang bersifat kontekstual, kompleks, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, institusional, dan politik.

Analisis data tidak dilakukan secara linier tetapi berlangsung interaktif dan berulang antara proses pengumpulan, penyajian, dan penarikan data. Peneliti dapat melakukan tinjauan temuan dan triangulasi data guna menjaga validitas hasil penelitian. Menurut Creswell (2018) analisis data melibatkan proses organisasi data, membaca data, melakukan pengkodean, mendeskripsikan tema, serta menafsirkan makna temuan sesuai konteks sosial dan komunikasi yang diteliti. Proses analisis dilakukan secara induktif dengan membangun kategori dan tema berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan.



Gambar 3.2 Bagan Analisis Data Model Interaktif

Proses analisis pada model data kualitatif penelitian ini tidak berlangsung secara linier tetapi berulang dan interaktif antara kegiatan pengumpulan data, kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Tahap awal peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terkait strategi komunikasi pemerintah dalam mengatasi isu polusi udara di Jakarta. Data yang diperoleh kemudian dilakukan kondensasi yaitu dipilih dan disederhanakan untuk mengonsentrasikan pada aspek relevan seperti bentuk pesan, saluran komunikasi, aktor komunikasi, dan respon publik. Kemudian data yang telah terkondensasi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan bagan agar mempermudah identifikasi pola komunikasi yang muncul. Pada proses ini peneliti kemudian melakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan yaitu menafsirkan makna data serta memastikan keabsahan temuan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil akhir dari proses analisis adalah temuan penelitian yang menjelaskan bagaimana strategi komunikasi pemerintah dibangun, diimplementasikan, dan diterima publik dalam konteks isu udara di Jakarta.

